

RAGAM EKSPRESI BERAGAMA: AGAMA DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI

Toguan Rambe, Seva Maya Sari, Nurhayani Rambe
Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan

toguanrambe4@gmail.com, sevamayasari@uinsu.ac.id, yanirambe9696@gmail.com

Abstrak

Agama dipahami sebagai fenomena universal dalam kehidupan manusia secara menyeluruh, dari yang primitif hingga yang ultra-modern, dengan kondisi demikian seringkali manusia didefinisikan sebagai makhluk yang beragama (*homo religiosus*). Dalam perspektif sosiologis, agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial tertentu yang berkaitan dengan pengamalan keagamaan manusia. Sehingga setiap perilaku yang diperankannya akan terkait dengan sistem keyakinan dari ajaran agama yang dianutnya. Perilaku keagamaan manusia dalam kajian social diperankan oleh kekuatan nilai-nilai ajaran agama yang menginternalisasi sebelumnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi agama yang dipahami dalam perspektif sosiologi adalah gejala sosial yang ditampilkan oleh manusia maupun kelompok masyarakat. Agama dan perilaku keagamaan tumbuh dan berkembang dari adanya rasa ketergantungan manusia terhadap kekuatan ghaib yang mereka rasakan sebagai sumber kehidupan. Oleh sebab itu dalam perspektif sosiologi ada beberapa upaya dan aspek yang amat penting dalam beragama, yakni: Kepercayaan (*Religious Belief*), Ritual dan Seremoni (*Religious Ritual*), Pengalaman pribadi, (*Religious Experience*), Komunitas moral (*Religious Community*). Tujuan dari penelitian ini dapat memahami fenomena sosial berkenaan dengan berbagai ekspresi manusia dalam beragama baik dalam ibadah maupun muamalatnya. Pentingnya pendekatan sosiologis dalam memahami agama dapat dipahami karena banyak sekali ajaran agama yang berkaitan dengan masalah social sehingga kajian ini sebagai sumbangsih dan solusi dalam problematika sosial masyarakat beragama.

Kata Kunci: Ekspresi, Agama dan Sosiologi

Abstrack

Religion is understood as a universal phenomenon in human life as a whole, from the primitive to the ultra-modern, with such conditions humans are often defined as religious creatures. In a sociological perspective, religion is seen as a belief system that is manifested in certain social behaviors related to human religious practice. So that every behavior he plays will be related to the belief system of the religious teachings he adheres to. Human religious behavior in social studies is played by the strength of the values of religious teachings that were internalized before. This study uses a sociological approach to religion which is understood from a sociological perspective as a social phenomenon displayed by humans and community groups. Religion and religious behavior grow and develop from a sense of human

dependence on supernatural powers which they feel as a source of life. Therefore, in a sociological perspective, there are several efforts and aspects that are very important in religion, namely: Belief (Religious Belief), Ritual and Ceremony (Religious Ritual), Personal Experience (Religious Experience), Moral Community (Religious Community). The purpose of this study is to understand social phenomena related to various human expressions in religion, both in worship and muamalat. The importance of a sociological approach in understanding religion can be understood because there are many religious teachings related to social problems, so this study is a contribution and solution to the social problems of religious communities.

Keywords: Expression, Religion and Sociology.

Pendahuluan

Agama adalah fenomena universal dalam kehidupan manusia secara menyeluruh, dari yang primitif hingga yang ultra-modern, mulai dari manusia pertama, Nabi Adam dalam keyakinan pemeluk agama-agama Abraham (Yahudi, Kristen dan Islam), hingga kita yang hidup sekarang diawal milenium ketiga. Agama juga menjadi ciri umum bagi manusia yang hidup disegala penjuru bumi, orang Barat dan orang Timur sama-sama memiliki keyakinan atas adanya sesuatu yang sakral dan bahwa pemikiran serta tingkah laku manusia dipengaruhi oleh keyakinan tersebut. Tidaklah mengherankan jika manusia sering didefenisikan sebagai makhluk yang beragama (*homo religiosus*).

Mengingat agama adalah fenomena yang universal yang telah ada bersama dengan adanya manusia, maka tidak tertutup kemungkinan fenomena ini dipahami berbeda oleh mereka yang berasal dari lingkup wilayah dan periode waktu yang berlainan. Para ahli antropologi sekaligus sosiologi misalnya, berpendapat bahwa fase-fase kehidupan masyarakat berlangsung mulai dari jaman batu, tembaga dan perunggu sampai pada zaman besi. Kemudian cara mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan hidup mereka yang lain dilakukan dengan cara berburu, bercocok tanam, dan berindustri. Pada waktu berburu mereka mempunyai perasaan takut dan gentar jika melihat pohon-pohon tinggi menjulang, tebing yang tinggi, batu-batu besar, air bah yang deras dan sebagainya. Perasaan takut dan senang itu menimbulkan sikap ketergantungan, memohon pertolongan yang ditampilkan dengan cara menyembahnya (Gioffery Parrinder, 1983: 195).

Oleh karena itu, dalam perspektif sosiologis, agama bukan hanya dipandang sebagai sesuatu yang bersifat doktrinal-ideologis yang bersifat abstrak, tetapi ia muncul dalam bentuk-bentuk material, yakni dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks inilah, agama dipandang sebagai bagian dari kebudayaan. Berkenaan dengan hal tersebut, dalam tulisan ini, penulis akan mencoba menguraikan tentang defenisi dan aspek-aspek agama dalam perspektif sosiologi, yang selanjutnya mencakup pengertian Agama, Teori-teori sosiologis tentang asal-usul agama dan aspek-aspek yang terdapat dalam suatu agama.

Metodologi Penelitian

Tulisan ini secara metodologi bersifat kualitatif, dengan jenis penyajian datanya dari berbagai literatur atau sering juga disebut studi kepustakaan (*library-research*). dengan jenis studi kepustakaan ini maka akan didapatkan berbagai macam teori amupun pemikiran-pemikiran tentang defenisi agama secara sosiologis serta praktek keberagamaan, tentunya keseluruhannya diperoleh dari buku-buku, jurnal

baik nasional maupun internasional atau bahkan fenomena-fenomena sosial yang merupakan hasil pengamatan dari penulis, seluruhnya data tersebut diungkapkan secara deskriptif serta obyektif, kemudian dianalisa oleh penulis dan merupakan hasil temuan dari tulisan ini. Adapun teori yang dipakai dalam tulisan ini antara lain, teori jiwa (anima) yang banyak diungkaplan oleh berbagai ilmuwan tentang makhluk immateri, dengan menyebut bahwa agama yang paling awal bersamaan dengan pertama kali manusia mengetahui bahwa di dunia ini tidak hanyadihuni oleh makhluk materi, tetapi juga oleh makhluk immateri yang disebut jiwa (anima).Pendapat ini dipelopori oleh seorang ilmuwan Inggris yang bernama Edward Burnet Taylor Dalam bukunya yang sangat terkenal, *The Primitif Culture*. Teori ini merupakan satu dari berbagai pendapat para hali menyangkut agama dalam perspektif sosiologi, yang digunakan untuk melihat fenomena ekpreasi beragama didalam kehidupan masyarakat.

Defenisi Agama

Secara etimologis agama diambil dari bahasa sanskerta ternyata mempunyai beberapa arti. Satu pendapat mengatakan bahwa kata tersebut berasal dari dua suku kata, yaitu *a* dan *gam*. Hanya saja ada yang mengartikan *a*= tidak *gam* = kacau, sehingga berarti tidak kacau (teratur) (Taib Thahir, 1974: 94). Ada juga yang mengartikan *a*= tidak, sedangkan *gam* = pergi, berarti tidak pergi, tetap ditempat, diwarisi turun temurun (Harun Nasution, 1977:58). Apabila dilihat dari segi perkembangan bahasa, kata *gam* itulah yang menjadi *go* dalam bahasa inggris dan *gaan* dalam bahasa Belanda. Adalagi pendapat yang mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci, agama biasanya memang mempunyai kitab suci (HarunNasution, 1977: 59).

Secara terminologi, Edward Burnett Tylor (1832-1917), merupakan sarjana yang dianggap sebagai orang pertama yang memberikan defenisi tentang agama, menurutnya: *Religion is the belief in spiritual beings.* (*Encyclopedia of ReligionandEthics*, : 1998: 663). Defenisi ini dianggap sebagai defenisi paling minimum tentang agama, Email Durkheim dari Perancis memberikan defenisi sebagai berikut: *Religion is an interdependent whole composed of beliefs and rites (faith and practices) related to sacred things, unites adherents in a single community known as a church.* (Agama itu adalah suatu keseluruhan yang bagian-bagiannya saling bersandar antara satu dengan yang lainnya, terdiri dari akidah dan ibadat-ibadat semuanya dihubungkan dengan halhal yang suci, mengikat pengikutnya dalam suatu masyarakat yang disebut geraja (H.M. Rasyidi, 1974:116).

Dalam perspektif sosiologi agama didefinisikan sebagai gejala umum yang dimiliki oleh sebuah masyarakat baikindividu maupun kelompok yang ada didunia ini (Dadang Khahmad, 2000: 118). dari pengertian ini agama merupakan salah satu aspek dalam kehidupan sosial dan bagian dari sistem sosial suatu masyarakat untuk membentuk dan memecahkan persoalan-persoalan yang tidak mampu diselesaikan oleh masyarakat oleh itu sendiri. Oleh karenanya, dalam perspektif sosiologi , agama merupakan kategori sosial dan tindakan empiris. Dalam konteks ini agama dirumuskan dengan ditandai oleh corak pengungkapan universal: pengungkapan teoritis berwujud kepercayaan (*belief sistem*), pengungkapan praktis sebagai sistem persembahan (*sistem of worship*), dan pengungkapan sosiologis sebagai sistem hubungan masyarakat(*sistem of social relation*).

Akan tetapi bagaimanapun defenisi tentang agama yang telah disampaikan, tidak dapat dipungkiri bahwa dikalangan para ahli terjadi terjadi perbedaan dalam mentakrifkan “*agama*”, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa istilah agama

sampai saat ini masih menjadi pertanyaan, apa definisi agama itu?. Ternyata untuk menjawabnya secara komprehensif terasa sulit, karena belum ada rumusan pengertian yang dapat diterima oleh setiap orang dan setiap golongan. Hal ini diakui sendiri oleh A. Mukti Ali, salah seorang ahli Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia, yang mengatakan bahwa: Barangkali tidak ada kata yang paling sulit diberi pengertian dan definisi selain dari kata 'agama'.

Paling tidak ada tiga alasan yang mendasar untuk hal di atas, menurut A. Mukti Ali (Muhaimin, 1998: 107).

1. Karena pengalaman agama itu adalah soal batini dan subyektif, juga sangat individualistis, tiap orang mengartikan agama itu sesuai dengan pengalamannya sendiri, atau sesuai dengan pengalaman agama sendiri. Oleh karena itu tidak ada orang bertukar pikiran tentang pengalaman agamanya dapat membicarakan satu soal yang sama.
2. Bahwa barangkali tidak ada orang yang begitu bersemangat dan emosional lebih daripada membicarakan agama. Agama adalah merupakan sola yang sakti dan luhur.
3. Bahwa konsepsi tentang agama akan dipengaruhi oleh tujuan orang yang memberikan pengertian agama itu. Orang yang giat pergi ke masjid atau gereja; ahli tasawuf atau mistik akan condong untuk menekankan kebatinannya, sedangkan ahli antropologi yang mempelajari agama condong untuk mengartikannya sebagai kegiatan-kegiatan dan kebiasaan-kebiasaan yang dapat diamati.

Adapun fungsi agama dalam masyarakat, dalam perspektif sosiologi hal ini sering disebut sebagai pendekatan fungsional terhadap agama. Perhatian para pengkaji sosiologi dalam konteks ini adalah melihat bagaimana fungsi agama dalam masyarakat, tentu memperhatikan kepada sumbangan yang diberikan agama, atau lembaga-lembaga sosial keagamaan untuk mempertahankan keutuhan masyarakat sebagai usaha-usaha yang aktif dan berjalan terus-menerus (Eliabeth K. Nottingham, 1954: 164). Dengan begitu perhatian para sosiolog adalah peranan yang telah dimainkan oleh agama dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup masyarakat-masyarakat tersebut. Dalam usaha menganalisa fungsi-fungsi sosial dari tingkah-laku keagamaan, kita harus berhati-hati membedakan antara yang ingin dicapai oleh anggota-anggota suatu kelompok pemeluk tertentu dan akibat yang tidak dikehendaki dari tingkah-laku mereka dalam kehidupan masyarakat (Robert K. Merton, 1949: 147). Tentu banyak contoh dari ritual-ritual keagamaan, yang tujuan dari ritual tersebut diakui oleh para anggota berbagai kelompok keagamaan itu berkaitan dengan kehidupan didunia ini, masuk surga dan terhindar dari neraka, meringankan beban arwah ditempat penyucian dosa, dan memperoleh jaminan untuk berpindah ke tingkat kehidupan yang paling tinggi. Meskipun demikian para penganut agama lainnya mungkin engakatan bahwa tujuan mereka adalah mengharmoniskan jiwa mereka dengan alam semesta, mengagungkan Tuhan dan melaksanakan kehendak-Nya secara lebih sempurna, atau dengan sembahyang dan berdo'a mereka membujuk dewa-dewa agar berkenan memberikan rahmat kepada umat manusia.

Tanpa adanya maksud-maksud yang disadari seperti itu, sangat boleh jadi tingkah laku keagamaan tidak akan dilaksanakan. Dalam konteks ini, para

sosiolog menyatakan bahwa akibat-akibat yang tidak disengaja dari tingkah-laku mereka seringkali lebih penting bagi pemeliharaan masyarakat daripada tujuan-tujuan mereka yang disadari (Robert. K. Merton, 1949: 165). Tentu saja individu-individu itu kadang-kadang menyadari tujuan-tujuan sosial dari keanggotaan mereka dalam kelompok-kelompok keagamaan. Akan tetapi tujuan-tujuan semacam itu biasanya dianggap oleh anggota kelompok tersebut sebagai tambahan dan lebih rendah kedudukannya daripada fungsi utama mereka dibidang keagamaan. Meskipun terdapat fakta bahwa orang-orang tersebut lebih sering tidak menyadari banyaknya akibat sosial yang timbul karena tingkah-laku keagamaan mereka, namun fakta tersebut sama sekali tidak memperkecil dampaknya.

Dengan demikian rasa agama dan perilaku keagamaan merupakan pembawaan dari kehidupan manusia. Selanjutnya agama dan kehidupan keagamaan yang terbentuk bersama dengan pertumbuhan dan perkembangan akal serta budidaya manusia, memungkinkan manusia untuk mempertahankan dan memenuhi kebutuhan hidup, mengatur dan mengembangkan kehidupan bersama, serta menyusun sistem kehidupan.

Teori-teori Sosiologis Tentang Asal-usul Agama

Untuk menelusuri asal-usul agama dalam perspektif sosiologi, berikut akan diutarakan beberapa perspektif teori asal-usul agama dari hasil penelitian para sosiolog, yaitu: Teori Jiwa, Teori Batas Akal, Teori Krisis dalam Hidup Individu, Teori Sentimen Kemasyarakatan, serta Teori Wahyu Tuhan (Zulfi Mubaraq, 2010: 139).

Dalam paparan di bawah ini, akan dikemukakan lima teori dari para ilmuwan yang telah melakukan penelitian tersebut.

a. Teori Jiwa

Para ilmuwan penganut teori ini berpendapat, agama yang paling awal bersamaan dengan pertama kali manusia mengetahui bahwa di dunia ini tidak hanya dihuni oleh makhluk materi, tetapi juga oleh makhluk immateri yang disebut jiwa (anima). Pendapat ini dipelopori oleh seorang ilmuwan Inggris yang bernama Edward Burnet Taylor (1832-1971). Dalam bukunya yang sangat terkenal, *The Primitif Culture*, 1872: 243 yang mengenalkan teori animisme, ia mengatakan bahwa asal mula agama bersama dengan munculnya kesadaran manusia akan adanya roh atau jiwa (Zulfi Mubaraq:2011). Mereka memahami adanya mimpi dan kematian, yang mengantarkan mereka kepada pengertian bahwa dua peristiwa itu mimpi dan kematian, merupakan bentuk pemisahan antara roh dan tubuh kasar. Pemujaan terhadap roh pada gilirannya kepercayaan itulah yang oleh E. B. Taylor disebut *Animisme* (Dadang kahmad, 2010: 154).

Pada tingkat kedua di dalam evolusi agama, manusia percaya bahwa gerak alam hidup itu juga disebabkan oleh adanya jiwa yang ada di belakang peristiwa dan gejala alam itu. Sungai-sungai yang mengalir dan terjun dari gunung ke laut, gunung yang meletus, gempa bumi yang merusak, angin topan yang menderu, jalannya matahari di angkasa, tumbuhnya tumbuh-tumbuhan dan sebagainya. semuanya disebabkan oleh jiwa alam. Kemudian jiwa

alam tadi itu dipersonifikasikan, dianggap oleh manusia seperti makhluk-makhluk dengan suatu pribadi, dengan kemauan dan pikiran. Makhluk-makhluk halus yang ada di belakang gerak alam serupa itu disebut dewa-dewa alam.

Pada tingkat ketiga di dalam evolusi religi, bersama-sama dengan timbulnya susunan kenegaraan di dalam masyarakat manusia, timbul pula kepercayaan bahwa alam dewa-dewa itu juga hidup di dalam suatu susunan kenegaraan, serupa dengan di dalam dunia makhluk manusia. Demikian ada pula suatu susunan pangkat dewadewa mulai dari raja dewa sebagai yang tertinggi, sampai pada dewa-dewa yang terendah. Suatu susunan serupa itu lambat laun akan menimbulkan suatu kesadaran bahwa semua dewa itu pada hakekatnya hanya merupakan penjelmaan saja darisatu dewa yang tertinggi itu. Akibat dari kepercayaan itu adalah berkembangnya kepercayaan kepada satu Tuhan yang Esa, dan timbulnya agama-agama monotheisme (Romdhon, tt: 225).

b. Teori Batas Akal

Teori Batas Akal, berasal dari sarjana besar James G. Frazer (Daniel L. Pals, 1975: 179). yang diuraikannya dalam bukunya berjudul *The Golden Bough* (1890). Menurut Frazer, manusia memecahkan persoalan hidupnya dengan akal dan sistem pengetahuannya, tetapi akal dan sistem pengetahuan itu ada batasnya. Semakin maju kebudayaan manusia, makin luas batas akal itu, tetapi dalam banyak kebudayaan, batas akal manusia masih amat sempit. Soal-soal hidup yang tak dapat dipecahkan dengan akal dipecahkannya dengan magic. Magic menurut Frazer adalah segala perbuatan manusia (termasuk abstraksi-abstraksi dari perbuatan) untuk mencapai suatu maksud melalui kekuatan-kekuatan yang ada dalam alam, serta seluruh kompleks anggapan yang ada di belakangnya. Pada mulanya kata Frazer, manusia hanya mempergunakan ilmu gaib untuk memecahkan soal hidupnya yang ada di luar batas kemampuan dan pengetahuan akalnya. Agamawaktu itu belum ada dalam kebudayaan manusia.

Lambat laun terbukti bahwa banyak dari perbuatan magisnya itu tidak ada hasilnya juga, maka mulailah ia percaya bahwa alam itu didiami oleh makhluk-makhluk halus yang lebih berkuasadaripadanya, maka mulailah ia mencari hubungan dengan makhluk-makhluk halus yang mendiami alam itu. Demikianlah timbul agama.

Menurut Frazer memang ada suatu perbedaan yang besar di antara magic dan religion. Magic adalah segala sistem perbuatan dan sikap manusia untuk mencapai suatu maksud dengan menguasai dan mempergunakan kekuatan dan hukum-hukum gaib yang ada di dalam alam. Sebaliknya, religion adalah segala sistem perbuatan manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyandarkan diri kepada kemauan dan kekuasaan makhluk-makhluk halus seperti ruh, dewa dan sebagainya yang menempati alam. Kecuali menguraikan pendiriannya tentang dasar-dasar religi, Frazer juga membuat dalam karangannya *The Golden Bough* tersebut, suatu

klarifikasi daripada segala macam perbuatan ilmu gaib kepercayaan dalam beberapa tipe ilmu gaib (Dadang Kahmad, 2010: 119).

c. Teori Krisis Dalam Hidup Individu

Pandangan ini berasal antara lain dari sarjana-sarjana seperti M. Crawley dalam bukunya *Tree of Life* (1905), dan diuraikan secara luas oleh A. Van Gennep dalam bukunya yang terkenal, *Rites de Passages* (1909). Menurut sarjana-sarjana tersebut, dalam jangka waktu hidupnya manusia mengalami banyak krisis yang menjadi obyek perhatiannya, dan yang sering amat menakutinya. Betapapun bahagianya hidup orang, ia selalu harus ingat akan kemungkinan-kemungkinan timbulnya krisis dalam hidupnya.

Krisis-krisis itu yang terutama berupa bencana-bencana sakit dan maut, tak dapat dikuasanya dengan segala kepandaian, kekuasaan, atau kekayaan harta benda yang mungkin dimilikinya. Dalam jangka waktu hidup manusia, ada berbagai fase waktu di mana kemungkinan adanya sakit dan maut itu besar sekali, yaitu misalnya pada masa kanak-kanak, masa peralihan dari usia muda ke dewasa, masa hamil, masa kelahiran, dan akhirnya maut. Dalam hal menghadapi masa krisis serupa itu manusia butuh melakukan perbuatan untuk memperteguh imannya dan menguatkan dirinya. Perbuatan-perbuatan serupa itu, yang berupa upacara-upacara pada masa-masa krisis yang dihadapi manusia merupakan pangkal dari kehadiran terhadap agama dan bentuk-bentuk agama yang tertua (Koenjtaraningrat:1972).

d. Teori Sentimen Kemasyarakatan

Teori ini menyatakan bahwa agama yang permulaan itu muncul karena adanya suatu getaran, suatu emosi yang di timbulkan dalam jiwa manusia sebagai akibat dari pengaruh rasa kesatuan sebagai sesama warga masyarakat (Zulfi Mubaraq, 2010: 110). Teori yang disebut “ Teori Sentimen Kemasyarakatan” ini berasal dari pendapat seorang ilmuwan perancis, Emile Durkheim, yang menguraikan dalam bukunya, *Les Formes Elementaires de Lavia Religieuse* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris : *The Elementary Forms of The Religius Life* (1965). Dalam bukunya itu, Durkheim mengemukakan teori baru tentang dasar – dasar agama yang sama sekali berbeda dengan teori-teori yang pernah dikembangkan oleh para ilmuwan sebelumnya (Dadang Kahmad, 2010: 117). Teori itu berpusat kepada beberapa pengertian dasar, ialah :

1. Makhluk manusia pada waktu ia pertama kali timbul di muka bumi, mengembangkan aktivitas religi itu bukan karena ia mempunyai bayangan-bayangan abstrak tentang jiwa atau roh dalam alam pikirannya, yaitu suatu kekuatan yang menyebabkan hidup dan gerak di dalam alam, melainkan karena suatu getaran jiwa, suatu emosi keagamaan, yang timbul di dalam alam jiwa manusia dahulu, karena pengaruh suatu rasa sentimen kemasyarakatan.
2. Sentimen kemasyarakatan itu dalam batin manusia dahulu berupa suatu kompleks perasaan yang mengandung rasa

terikat, rasa bakti, rasa cinta dan sebagainya terhadap masyarakatnya sendiri, yang merupakan seluruh alam dunia di mana ia hidup.

3. Sentimen kemasyarakatan yang menyebabkan timbulnya emosi keagamaan, yang sebaliknya merupakan pangkal daripada segala kelakuan keagamaan manusia itu, tentu tidak selalu berkobar-kobar dalam alam batinnya. Apabila tidak dipelihara, maka sentimen kemasyarakatan itu menjadi lemah dan latent, sehingga perlu dikobarkan kembali. Salah satu cara untuk mengobarkan kembali sentimen kemasyarakatan adalah dengan mengadakan suatu kontraksi masyarakat artinya dengan mengumpulkan seluruh masyarakat dalam pertemuan-pertemuan raksasa.
4. Emosi keagamaan yang timbul karena rasa sentimen kemasyarakatan, membutuhkan suatu obyek tujuan. Sifat apakah yang menyebabkan barang sesuatu hal itu menjadi obyek daripada emosi keagamaan bukan terutama sifat luar biasanya, bukan pula sifat anehnya, bukan sifat megahnya, bukan sifat ajaibnya, melainkan tekanan anggapan umum dalam masyarakat. Obyek itu ada karena salah satu peristiwa kebetulan dalam sejarah kehidupan sesuatu masyarakat di masa lampau menarik perhatian banyak orang di dalam masyarakat. Obyek yang menjadi tujuan emosi keagamaan itu juga mempunyai obyek yang bersifat keramat, bersifat *sacred*, berlawanan dengan obyek lain yang tidak mendapat nilai keagamaan (ritual value) itu, ialah obyek yang tak-keramat, yang profane.

Pendirian-pendirian tersebut pertama di atas, ialah emosi keagamaan dan sentimen kemasyarakatan, adalah menurut Durkheim, pengertian-pengertian dasar yang merupakan inti atau essence daripada tiap religi, sedangkan ketiga pengertian lainnya ialah kontraksi masyarakat, kesadaran akan obyek keramat berlawanan dengan obyek takkeramat, dan totem sebagai lambang masyarakat, bermaksud memelihara kehidupan daripada inti. Kontraksi masyarakat, obyek keramat dan totem akan menjelmakan (a) upacara, (b) kepercayaan dan (c) mitologi. Ketiga unsur tersebut terakhir ini menentukan bentuk lahir daripada sesuatu religi di dalam sesuatu masyarakat yang tertentu. Susunan tiap masyarakat dari beribu-ribu suku bangsa di muka bumi yang berbeda-beda ini telah menentukan adanya beribu-ribu bentuk religi yang perbedaan-perbedaannya tampak lahir pada upacara-upacara, kepercayaan dan mitologinya (Koejtaraningrat, 2010: 124).

e. Teori Wahyu Tuhan

“Teori Firman Tuhan”, pada mulanya berasal dari seorang sarjana antropologi bangsa Austria bernama W. Schmidt. Sebelum Schmidt sebenarnya ada sarjana lain yang pernah mengajukan juga pendirian tersebut. Sarjana lain ini adalah seorang ahli kesusasteraan bangsa Inggris bernama Andrew. Lang. Teori ini

menyatakan bahwa kelakuan perilaku religius manusia terjadi karena mendapat wahyu dari Tuhan (Dadang Kahmad, 2010: 117).

Sebagai seorang ahli kesusastraan, Andrew Lang banyak membaca tentang kesusastraan rakyat dari banyak suku bangsa di dunia. Dalam dongeng-dongeng itu, lang sering mendapatkan adanya seorang tokoh dewa, yang oleh suku-suku bangsa yang bersangkutan di anggap dewa tertinggi, pencipta alam semesta serta isinya, dan penjaga ketertiban alam dari kesulitan.

Kepercayaan kepada seorang tokoh dewa serupa itu, menurut Lang, terutama tampak pada suku-suku bangsa yang amat rendah tingkat kebudayaannya dan yang hidup dari berburu dan meramu, dalam konteks ini kepercayaan masyarakatnya tertuju kepada makhluk-makhluk halus, dewa-dewi alam, roh, dan hantu. Lang menyimpulkan bahwa kepercayaan kepada dewa tertinggi merupakan suatu kepercayaan yang sudah tua, dan mungkin merupakan bentuk religi manusia yang tertua. Pendirian seperti itu ia kemukakan dalam beberapa karyanya, misalnya dalam *The Making of Religion*, 1888: 257.

Sejalan dengan itu, keparcayaan manusia kepada Tuhan diutarakan oleh Herbert Spencer (1820-1903). Ia mengutarakan pendapatnya, bahwa pemujaan terhadap nenek moyang merupakan bentuk ibadat yang paling tua. Konsepsi selengkapnya tentang asal kepercayaan manusia terhadap Tuhan ini diutarakan sebagai berikut: Manusia pertama percaya pada kehidupan tuhan-tuhan, karena itu pemujaan terhadap roh nenek moyang merupakan bentuk ibadat yang paling tua. Manusia pertama itu melihat bayangan dalam tidur, kemudian dikira olehnya bahwa bayangan itu tetap hidup yang diharapkan dan ditakutkan, yang membebani kewajiban-kewajiban, seperti kewajiban yang dibebankan oleh seorang ayah kepada anaknya ketika mereka masih hidup (A. C, Bouquet, 1973: 129). Pendapat Andrew Lang kemudian dilanjutkan oleh W Schmidt, seorang tokoh besar antropologi dari Austria dan menurut pendeta katolik ini, mudah dimengerti kalau ada kepercayaan kepada dewa-dewa tertinggi dalam jiwa bangsa-bangsa yang masih amat rendah tingkat kebudayaannya. Dalam hubungan itu, ia percaya bahwa agama berasal dari wayu Tuhan yang diturunkan kepada manusia pada masa permulaan ia muncul di muka bumi ini. Oleh karena itulah, adanya suatu kepercayaan kepada dewa pencipta yang justru berkembang pada bangsa-bangsa yang paling rendah kebudayaannya di perkuat oleh anggapan mengenai adanya 'Wahyu Tuhan asli'.

Aspek-aspek Agama dalam Perspektif Sosiologi

Koentjaraningrat mempunyai konsep bahwa tiap-tiap agama yang diyakini oleh manusia merupakan suatu sistem yang terdiri dari empat komponen, yaitu: (Koentjaraningrat, 1974: 170).”*Pertama*. Emosi keagamaan yang menginternalisasi

dalam jiwa manusia yang menyebabkannya menjadi pribadi yang religious. *Kedua*. Sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta bayang-bayangan manusia tentang sifat Tuhan, serta tentang wujud dari alam ghaib (supernatural) diluar kendali manusia. *Ketiga*. Sistem upacara religius yang bertujuan mencari hubungan yang baik antara manusia dengan Tuhan, dewa-dewa atau makhluk halus yang mendiami alam ghaib. *Keempat*. Kelompok-kelompok religius yang secara sadar dibentuk dalam kehidupan social manusia maupun kesatuan-kesatuan sosial yang menganut sistem kepercayaan, dan yang melakukan sistem upacara-upacara keagamaan sebagai bentuk keyakinan terhadap yang ghaib.

Pendapat Koentjaraningrat di atas didasarkan pada konsep Emile Durkheim mengenai dasar-dasar teligi yang pernah dibentangkan dalam bukunya yang terkenal *Les Formes elementaries de la vie religieuse* (1942). Sedangkan L.B. Brown yang juga membidangi kajian psikologi keagamaan dalam bukunya *Psychology and Religion* memberikan lima variabel dalam unsur-unsur agama, yang meliputi. *Pertama*. Tingkah laku (*behaviour*) atau praktek-praktek perilaku orang beragama yang menggambarkan keadaan agama, biasanya dikembangkan melalui ritual keagamaan. *Kedua*. Renungan suci dan iman (*belief*), iman biasanya dihubungkan dengan kerangka kepercayaan yang umum dan yang tertentu. *Ketiga*. Perasaan keagamaan atau pengalaman (*experience*) dan kesadaran tentang sesuatu yang transenden yang dapat memberikan dasar yang kokoh bagi kehidupan keagamaan. *Keempat*. Keterikatan (*involvement*) dengan suatu jama'ah yang menyatakan dirisebagai suatu institusi ilahi, sikap dan kepercayaan. (L. B. Brown, 1974: 169).

Sementara itu, Harun Nasution mengemukakan ada empat syarat yang terdapat dalam agama. *Pertama*, Kekuatan ghaib; manusia merasa dirinya lemah dan berhajat kepada kekuatan ghaib itu sebagai minta pertolongan. *Kedua*, Keyakinan manusia bahwa kesejahteraan di dunia dan hidupnya di akhirat tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan ghaib tersebut. *Ketiga*, Respon yang bersifat emosional dari manusia bisa berbentuk perasaan takut, seperti yang terdapat dalam agama-agama primitif atau perasaan cinta seperti yang terdapat dalam agama-agama monoteisme. *Keempat*, Paham adanya yang kudus (*sacre*) dan suci, dalam bentuk kekuatan ghaib, dalam bentuk kitab yang mengandung ajaranajaran agama bersangkutan dan dalam bentuk tempat-tempat tertentu (HarunNasution, 1985: 114).

Dalam kontek ini, diutarakan tulisan Bellah mengenai Evolusi Agama (Robert N. Bellah, 1976: 130) yang bermaksud untuk memperjelas aspek-aspek agama tersebut. meski masih bernuansa Parsonian perlu mendapat perhatian dalam usaha memahami teorinyatentang agama sipil. Di satu sisi, tulisan ini merepresntasikan konsep dasarnya tentang agama dalam hubungannya dengan perkembangan masyarakat dan di sisi lain ia sekaligus meng-*up date* perdebatan tentangsejarah agama-agama. Dalam Studi Agama ada tiga pandangan utama mengenai sejarah agama-agama: *Pertama* perspektif evolusionis dari para sosiolog dan antropolog yang menganggap agama berkembang dari bentuk sederhana yang tidak sempurna menuju yang lebih kompleks dan lebih sempurna dari animisme atau totemisme, menjadi politeisme dan berpuncak pada monoteisme (James Waller dan Mary Edwardsen, 1977: 179). *Kedua* anti-evolusionis atau nondevelopmentalis dari para teolog yang menganggap agama-agama sudah sempurna sejak awalnya bahwa monoteisme adalah bentuk awal dari agama yang kemudian menyimpang menjadi animis atau polities (Mircea Eliade, 1957: 120). dan *ketiga* pandangan regressionis dari para spiritualis yang menganggap sejarah agama adalah sejarah kemerosotan spiritual dari masyarakat primitif yang penuh sakralitas kepada masyarakat modern yang profane (Walter H.

Capps, 1956: 162).

Dalam formulasi Bellah, terdapat lima tahapan dalam sejarah perkembangan agama. *Pertama*, Tahap Primitif, dicontohkan oleh masyarakat asli Australia yang dicirikan belum adanya dewa atau Tuhan yang disembah dan belum ada kelas pendeta. *Kedua*, tahap Arkais, dari agama Afrika, Oceania, dan Timur Tengah Kuno yaitu mulai munculnya dewadewa yang Menjadi sesembahan Serta kependetaan yang memiliki tugas Dan hak istimewa dalam agama, serta konsep *divine king*. *Ketiga*, tahap Historis, agama-agama besar dunia yang ada sekarang ini yang di mana mulai terbentuk konsep Monoteisme, akhirat, surga dan neraka, dosa dan pahala, serta tendensi untuk merendahkan atau bahkan menolak kehidupan dunia demi keselamatan nanti di akhirat, dan juga merebaknya pertentangan antarapendeta dan raja, antara negara dan gereja. *Keempat*, tahap Modern Awal, yang bentuk sempurna terdapat dalam Kristen Protestan, dengan ciri utama berupa dihapuskannya kelas pendeta dan penerimaan kembali kehidupan dunia. *Kelima*, tahap Modern, yang lebih berorientasi kepada moral dan hati nurani, serta meninggalkan dogmatisme transendensi metafisik, baik Tuhan maupun akhirat.

Dengan demikian, aspek-aspek terpenting dalam suatu agama, antar lain, *Pertama*, *Kepercayaan (Religious Belief)*. Bisa dikatakan bahwa kepercayaan merupakan hal yang paling mendasar dalam setiap agama. Kepercayaan terhadap segala sesuatu dalam agama merupakan permasalahan yang berkaitan dengan disiplin ilmu teologi. Adapun konsekuensi sosial yang ditimbulkan oleh kepercayaan tersebut baru merupakan permasalahan sosiologis. Jadi, fokus perhatian kalangan sosiolog bukanlah melihat validitas atau kebenaran kepercayaan tersebut tapi lebih memfokuskan perhatian pada konsekuensi sosial yang timbul sebagai akibat dari adanya kepercayaan tersebut.

Kedua, *Ritual dan Seremoni (Religious Ritual)*. Semua agama memiliki beberapa bentuk perilaku yang rutin dilaksanakan sebagai ekspresi dan penguat iman. Oleh karenanya semua agama memiliki ritual. Bagi pemeluk agama, ritual dan seremoni merupakan sesuatu yang penting berkaitan dengan masalah peribadatan. Adapun bagi kalangan sosiolog, beberapa ritual dipandang membantu mengikat orang secara bersama-sama dalam masyarakat. Pelaksanaan ritual memungkinkan munculnya solidaritas sosial meskipun terdapat banyak perbedaan diantara mereka.

Ketiga, *Pengalaman pribadi, (Religious Experience)*, Pengalaman pribadi yang diperoleh melalui agama dapat memberikan makna bagi kehidupan manusia bahkan terkadang mampu memecahkan masalah-masalah pribadi yang sedang dihadapi terutama berkaitan dengan terapi mental. *Keempat Komunitas moral (Religious Community)* Agama merupakan suatu organisasi yang dibentuk oleh sekelompok orang yang memiliki kesamaan kepercayaan dan nilai-nilai. Adanya kesamaan nilai yang kemudian diperkuat dengan pelembagaan sanksi-sanksi terhadap pelanggaran nilai-nilai tersebut telah membentuk suatu komunitas yang mampu bertahan dari generasi ke generasi berikutnya.

Penutup

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, agama yang dipahami dalam perspektif sosiologi adalah gejala sosial yang ditampilkan oleh sebuah masyarakat. Agama dan kehidupan beragama merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia dan sistem budaya umat manusia. Sejak awal manusia berbudaya, agama dan kehidupan beragama tersebut telah menggejala dalam kehidupan, bahkan memberikan corak dan bentuk dari semua pelaku budayanya.

Agama dan perilaku keagamaan tumbuh dan berkembang dari adanya rasa ketergantungan manusia terhadap kekuatan ghaib yang mereka rasakan sebagai sumber kehidupan. Manusia harus berkomunikasi untuk memohon bantuan dan pertolongan kepada kekuatan ghaib tersebut, agar mendapat kehidupan yang aman, selamat dan sejahtera. Karena itu, dalam perspektif sosiologi ada beberapa upaya dan aspek yang amat penting dalam beragama, yakni: Kepercayaan (*Religious Belief*), Ritual dan Seremoni (*Religious Ritual*), Pengalaman pribadi, (*Religious Experience*), Komunitas moral (*Religious Community*).

Daftar Pustaka

- Apeldoorn, L. J. Van (1976). *Pengantar Ilmu Hukum*, Jakarta: Pradnya Paramita.
- Bakhtiar, Amsal. (1999). *Filsafat Agama*, Jakarta: Logos Wacana Ilmiah.
- Bellah, Robert N. (1976). *Beyond Belief, Essay on Religion in a Post-Traditional World*, New York: Hagertown.
- Bucaile, Maurice. (1984). *Asal Usul Manusia, Bibel, Alquran dan Sains Modern*, Bandung: Mian.
- Capps, Walter H. (1995). *Religious Studies: The Making of a Discipline*, Minneapolis: Portress Press.
- Deradjat, Jakiyah. et. al., (1981). *Perbandingan Agama*, Jakarta: Binperta Ditperta.
- Eliade, Mircea. (1957). *The Sacred and the Profan*, New York: Harcourt.
- Feriyanto, (2018). *Nilai-Nilai Perdamaian Pada Masyarakat Multikultural*, dalam Jurnal Hanifiya: Jurnal Studi Agama, Vol. 1 No. 1.
- Harahap, Syahrin. (1994). *Sejarah Agama-Agama, Medan*: Pustaka Widayasarana.
- Koenjtaraningrat, (1972). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta : Dian Rakyat.
- McGiure, Meredith B. (1997). *Rligion The Social Context*. Fourth Edition, (Wadsworth Publishing Company, An International Thomson Publishing Company.
- Mu'ammarr, Moh Nadhir. *Analisis Fenomenologi Terhadap Makna Dan Realita*, Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, hlm. 120, Volume 13, Nomor 1, Juni 2017.
- Nasution, Harun. (1977). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, jilid III*, Jakarta: UI Press,
- Nottingham, Eliabeth K. (1992). *Agama dan Masyarakat: suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: Rajawali Press.
- Odea, Thomas F. (1985). *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*, terj., Jakarta: CV Rajawali.
- Pals, Danies L. (1996). *Seven Theories of Religion*, New York: Oxford University Press.
- Parrinder, Gioffery (ed). (1983). *World Religion From Ancient History to The Present*, New York: FactOn File Publication.
- Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya, hl. 62, Vol. 1 No. 1 September 2016
- Robertson, Roland. (1988). *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*, Jakarta: PT Rajawali Press.
- Waluyajat, Roro Sri Rejeki. *Islam Dan Studi Agama-Agama Di Indonesia*, dalam Jurnal